

Stabilitas Emosi Dengan Kesiapan Mengajar Pada Guru Full Day School

Fauziah Anjani Ayu

Department Of Psychology, University Mulawarman, Indonesia
Email: Fauziah.anjania@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 9 Agustus 2021

Revised 23 Agustus 2021

Accepted 6 September 2021

Keywords:

Emotional stability;

Readiness to teach;

Full Day School

ABSTRACT

This study aimed to determine the correlation between emotional stability and teaching readiness. This study used quantitative approach. The subjects of this study were 60 teachers who were selected using a purposive sample technique. The research method used was the scale of teaching readiness and emotional distress. The collected data were analyzed using the Pearson Product Moment analysis test with the help of the Statistical Package Social Sciences (SPSS) 21.0 for windows program. The results showed that: There was a positive and significant correlation between emotionally unstable and teaching readiness with the value of $r_{count} = 0.451 > r_{table} = 0.254$ and the value of $p = 0.000$ ($p < 0.050$). This means that the higher the emotional distress, the higher the teaching readiness, conversely the lower the emotional distress, the lower the teaching readiness.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi antara stabilitas emosi dengan kesiapan mengajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah 60 guru yang dipilih dengan menggunakan teknik purposive sample. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah skala kesiapan mengajar dan stabilitas emosi. Data yang terkumpul dianalisis dengan uji analisis Pearson Product Moment dengan bantuan program Statistical Package Social Sciences (SPSS) 21.0 for windows. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Ada hubungan yang positif dan signifikan stabilitas emosi dengan kesiapan mengajar yang cukup kuat dengan nilai $r_{hitung} = 0.451 > r_{tabel} = 0.254$ dan nilai $p = 0.000$ ($p < 0.050$). Artinya semakin tinggi stabilitas emosi maka semakin tinggi pula kesiapan mengajarnya, sebaliknya semakin rendah stabilitas emosi maka semakin rendah pula kesiapan mengajarnya.

Kata kunci

Stabilitas emosi;
Kesiapan mengajar;
Full day school

LATAR BELAKANG

Guru merupakan personalia penting dalam pendidikan, selain itu guru merupakan seorang yang hubungannya paling dekat dengan peserta didik. Sebagian besar interaksi yang terjadi di sekolah adalah interaksi guru dengan peserta didik, baik melalui proses pembelajaran akademik maupun ekstrakurikuler. Di sekolah guru merupakan figur yang diharapkan mampu mendidik anak yang berkarakter, berbudaya dan bermoral (Zubaedi, 2013).

Guru merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, pendidikan tidak dapat dilepaskan dari peran seorang guru. Guru juga biasa disebut sebagai ujung tombak pendidikan, yang mengantarkan peserta didiknya menuju gerbang kesuksesan. Figur guru ini akan senantiasa menjadi sorotan strategis ketika berbicara masalah pendidikan, karena guru selalu terkait dengan komponen manapun dalam sistem pendidikan.

Sesuai dengan pasal 29 ayat 2 undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (Sisdiknas), pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan. Dalam konteks sistem pendidikan nasional tersebut, seorang pendidik harus memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (Fatah, 2011). Tujuan sistem pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang lebih baik dalam menciptakan dan mencerdaskan kehidupan bangsa, tujuannya untuk meningkatkan potensi peserta didik salah satunya melalui pendidikan di sekolah.

Mendikbud Muhadjir Effendy telah menetapkan Peraturan Menteri (Permen)

Nomor 23 Tahun 2017 tentang hari sekolah yang mengatur full day school pada 12 Juni 2017. Melalui Peraturan Mendikbud RI dalam pasal 3 ayat 1 disebutkan hari sekolah digunakan oleh guru untuk melaksanakan beban kerja guru, ayat 2 beban kerja guru sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi: (a) merencanakan pembelajaran atau pembimbingan; (b) melaksanakan pembelajaran atau pembimbingan; (c) menilai hasil pembelajaran atau pembimbingan; (d) membimbing dan melatih peserta didik; dan (e) melaksanakan tugas tambahan yang melekat pada pelaksanaan kegiatan pokok sesuai dengan beban kerja guru.

Menurut (Baharuddin, 2010) *full day school* adalah sekolah sepanjang hari atau proses belajar mengajar yang diberlakukan dari pagi sampai sore hari, mulai pukul 06.45 – 15.30 WIB, dengan durasi istirahat setiap dua jam sekali. *Full day school* merupakan sekolah yang melaksanakan proses pembelajaran dengan waktu sehari penuh, dari pagi hingga sore hari, kemudian di kombinasi dengan program belajar yang suasananya informal dan menyenangkan serta sekolah diberi kesempatan untuk mengatur jadwal dan pembelajarannya sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya dan kriteria mata pelajaran (Utama, dkk., 2020).

Guru yang bekerja di sekolah bersistem full day akan menghabiskan waktu yang lebih banyak dan mewajibkan mengajar tatap muka 24 jam per minggu, sehingga guru dituntut selalu profesional dalam mengajar. Menurut (Yamin & Martinis, dalam jurnal Utari, dkk., 2020) mengatakan bahwa sebagai guru profesional, setidaknya harus memiliki latar belakang pendidikan yang relevan dengan keahlian, dan pengalaman mengajar serta penggunaan kompetensi dan kewenangan guru di ruang kelas yang meliputi: (a) menguasai bahan; (b) mengelolah program

belajar mengajar; (c) mengelola kelas; (d) penggunaan media/sumber; (e) menguasai landasan pendidikan; (f) mengelola interaksi belajar mengajar; (g) menilai prestas siswa untuk kepentingan pengajaran; (h) mengenal fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan di sekolah; (i) mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah; dan (j) memahami prinsip-prinsip dan hasil penelitian pendidikan. Selain itu juga diperlukan kesiapan guru dalam mengajar ketika berada di sekolah.

Kesiapan guru mengajar adalah segala kondisi baik fisik maupun mental seorang guru yang membuatnya siap untuk melakukan kegiatan penyampaian atau penalaran pengetahuan kepada siswa demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya (Wahyudi, dkk., 2013). Kesiapan dasar mengajar (Panduan Pembelajaran Micro UNY, dalam Siswanto, 2011) meliputi kesiapan membuka dan menutup pembelajaran, kesiapan menjelaskan, kesiapan memberikan penguatan, kesiapan menggunakan media dan alat pembelajaran, kesiapan menyusun pembelajaran, kesiapan mengadakan variasi, kesiapan membimbing diskusi, kesiapan mengelola kelas, kesiapan bertanya, dan kesiapan mengevaluasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah di salah satu sekolah Samarinda yang dilakukan pada tanggal 30 April 2019 didapatkan informasi bahwa kurang siapnya guru dalam mengajar, dapat dilihat dari kurang siapnya guru dalam mempersiapkan metode pembelajaran yang akan diterapkan pada hari itu, guru tidak siap dalam menyesuaikan karakteristik siswa dengan RPP yang dibuat, daya saing antara guru yang satu dengan yang lain, dan selain dari guru ada juga kendala di bagian administrasi yang kurang persiapan, sehingga dikhawatirkan dapat mengganggu proses belajar mengajar dikelas walaupun persiapan materi guru tersebut mampu.

Berdasarkan hasil screening yang dilakukan oleh peneliti pada guru di salah satu Sekolah Samarinda terhadap 30 orang guru tentang kesiapan mengajar berdasarkan indikator yaitu kesiapan merencanakan dan mempersiapkan proses belajar mengajar, kesiapan mengelolah proses belajar mengajar, kesiapan melaksanakan evaluasi, dan kesiapan melaksanakan empat pilar pendidikan dapat dilihat bahwa guru yang memiliki kesiapan mengajar yang rendah sebanyak 22 guru dengan persentase (73.3%), dan 8 guru dengan persentase (26.7%) memiliki kesiapan mengajar yang tinggi. Sedangkan guru yang memiliki stabilitas emosi rendah sebanyak 21 guru dengan persentase (70%) dan 9 guru dengan persentase (30%) memiliki stabilitas emosi yang tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 30 April 2019, didapatkan informasi dari kepala sekolah, bahwa subjek mengatakan kesiapan guru merupakan salah satu permasalahan yang paling sering dihadapi guru ketika mengajar. Selain itu juga subjek mengatakan kalau siswa lebih tau materi dan lebih aktif sedangkan bahan materi yang dipersiapkan hanya A tapi anak-anak sudah ke B itu jadi polemik buat guru.

Dalam hal ini guru dituntut untuk meningkatkan kemampuannya yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan melaksanakan tugas guru, yakni proses belajar mengajar yang baik (Sagala, 2009). Keberhasilan dalam proses pendidikan di sekolah tergantung kepada performa guru dalam melaksanakan tanggung jawabnya. Tuntutan dari masyarakat dan orang tua terhadap peran guru dalam mengembangkan kemampuan anak mengharuskan guru memiliki kompetensi mengajar yang lebih baik.

Stabilitas emosi adalah bagaimana cara individu selalu terus berusaha untuk meningkatkan kesehatan emosi baik secara

fisik dan mental. Pemahaman, penerimaan diri akan suasana emosi, mengetahui secara jelas makna dari perasaan, dapat mengungkapkan perasaan secara membangun merupakan hal-hal yang dapat mendorong tercapainya keamanan psikologis, kebahagiaan, dan kesehatan jiwa individu. Individu yang bisa memahami emosi yang sedang mereka alami, individu tersebut akan mampu mengelola emosi secara positif (Smithons dalam Chaturvedi & Chander, 2010).

Berdasarkan hasil wawancara kepada salah satu guru berinisial JM yang dilakukan pada tanggal 30 April 2019 menyatakan bahwa ada guru yang sedang mempunyai masalah pribadi dan tiba-tiba masuk ke kantor ada masalah, itu dapat mempengaruhi guru yg lain ketika mereka akan mengajar.

Penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh (Syarif, dkk., 2018) dengan judul Kontribusi Stabilitas Emosi Dan Kompetensi Diri Terhadap Kepuasan Kerja Guru Di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Bener Meriah. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa stabilitas emosi berpengaruh signifikan terhadap kepuasan kerja guru, yang berarti semakin tinggi stabilitas emosi maka semakin tinggi kepuasan kerja guru, sebaliknya semakin tinggi kepuasan kerja guru maka semakin tinggi stabilitas emosi guru.

Tenaga pendidik seperti guru sangat besar fungsinya untuk mencapai pendidikan yang berkualitas sesuai dengan tujuan bangsa Indonesia yang menyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Guru adalah orang yang berperan dalam pembentukan sumber daya manusia (Sardiman, 2003). Masih kurangnya kinerja guru salah satunya dipengaruhi oleh kemampuan mengajar guru. Jika kemampuan mengajar guru masih belum baik maka kesiapan mengajar masih kurang baik (Tutik Yuliani, 2015).

Guru mempunyai tugas untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, untuk itu guru dituntut mampu menyampaikan bahan pelajaran yang dapat menarik siswa agar aktif dalam proses pembelajaran. Guru harus selalu meg-update dan menguasai materi pelajaran yang akan diajarkan. Persiapan diri untuk menguasai materi diusahakan dengan mencari informasi melalui berbagai sumber lainnya seperti internet. Kegiatan pembelajaran harus sesuai dengan kegiatan pembelajaran yang ada di RPP (Rencana Program Pembelajaran). Profesional guru bisa dilihat dari keahlian atau bakat yang dimiliki, selain itu kompetensi guru juga harus diperbaiki untuk mendukung kesuksesan guru dalam mengajar.

Pengertian mengajar menurut Alma (dalam Sulisty, 2000) yaitu mengajar merupakan suatu bentuk usaha untuk menciptakan proses belajar bagi siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam mengajar, guru tidak boleh sembarang dan harus benar-benar siap. Guru yang telah siap dalam mengajar salah satunya adalah dengan mempunyai kestabilan emosi dalam menghadapi berbagai permasalahan yang sering dijumpai baik dalam kelas, sekolah, maupun di rumah (pribadi). Secara umum, seseorang dapat merasakan dan mengendalikan emosinya. Emosi sendiri akan muncul didalam perilaku manusia sehari-hari baik yang tampak maupun yang tidak tampak, perasaan kesal, rasa cemas, rasa cemburu, sedih, atau marah merupakan dinamika emosi yang akan menimbulkan perilaku yang positif maupun negatif (Manz, 2009).

Berdasarkan permasalahan di atas, mengenai rumusan permasalahan yang diajukan penulis adalah apakah ada hubungan stabilitas emosi dengan kesiapan mengajar pada guru *full day school* di Samarinda?

Berdasarkan permasalahan di atas, mengenai penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan stabilitas emosi dengan kesiapan mengajar pada guru *full day school* di Samarinda.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan hipotesis pada penelitian ini adalah H_1 : terdapat hubungan stabilitas emosi dengan kesiapan mengajar pada guru *full day school* di Samarinda, H_0 : tidak terdapat hubungan stabilitas emosi dengan kesiapan mengajar pada guru *full day school* di Samarinda.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian kuantitatif yang dapat diartikan juga sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2013). Penelitian korelasi adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada dan tidaknya

hubungan atau pengaruh antara dua variabel atau lebih (Arikunto, 2010).

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini ada 60 orang guru di Samarinda. Teknik sampling yang digunakan untuk penelitian adalah *purposive sample* yaitu pengambilan sampel yang di dasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut dengan sifat-sifat yang telah diketahui (Hadi, 2004).

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dimaksud pada penelitian ini adalah menggunakan data pribadi subjek dan pengumpulan data didalam penelitian ini menggunakan dua macam skala yaitu, skala kesiapan mengajar dan stabilitas emosi.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasi parsial, ini digunakan untuk mengetahui kekuatan hubungan antara korelasi kedua variable dimana variable lainnya yang dianggap berpengaruh dikendalikan atau dibuat tetap. Keseluruhan teknik analisis data menggunakan SPSS versi 21.

HASIL PENELITIAN

Hasil Uji Normalitas

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kolmogrov-Smirnov Z	p	Keterangan
Kesiapan Mengajar	0.099	0.200	Normal
Stabilitas Emosi	0.099	0.200	Normal

Hasil uji asumsi normalitas sebaran terhadap variabel kesiapan mengajar menghasilkan nilai $Z = 0.099$ dan $p = 0.200$. Hasil uji normalitas berdasarkan kaidah menunjukkan bahwa sebaran butir-butir kesiapan mengajar adalah normal. Hasil uji

asumsi normalitas sebaran terhadap variabel stabilitas emosi menghasilkan nilai $Z = 0.099$ dan $p = 0.200$. Hasil uji normalitas berdasarkan kaidah menunjukkan bahwa sebaran butir-butir stabilitas emosi adalah normal.

Hasil Uji Linearitas

Tabel 2. Hasil Uji Linieritas

Variabel	F Hitung	F Tabel	p (Sig.)	Keterangan
Kesiapan Mengajar-Stabilitas Emosi	1.145	4.01	0.354	Linier

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui bahwa hasil uji asumsi linearitas antara variabel kesiapan mengajar dengan stabilitas emosi mempunyai nilai F hitung =

$1.145 < F \text{ tabel} = 4.01$, dan nilai signifikansi $p = 0.354$ ($p > 0.05$) yang berarti keduanya memiliki hubungan yang linier.

Hasil Uji Analisis Pearson Product Moment

Tabel 3. Hasil Uji Analisis Pearson Product Moment

Variabel	R	P
Stabilitas Emosi (X) Kesiapan Mengajar (Y)	0.451	0.000

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa, hasil uji hipotesis *product moment* maka uji korelasi yang terbentuk adalah r sebesar 0.451 dan p sebesar 0.000, dimana angka ini menunjukkan terdapat korelasi yang cukup kuat dan signifikan antara variabel kesiapan mengajar dengan stabilitas emosi, artinya semakin tinggi stabilitas emosinya semakin tinggi pula kesiapan mengajarnya.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara variabel kesiapan mengajar dengan stabilitas emosi, ini dibuktikan dengan nilai $r \text{ hitung} = 0.451 > r \text{ tabel} = 0.254$ dan nilai $p = 0.000 < 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima artinya terdapat hubungan stabilitas emosi dengan kesiapan mengajar pada guru *full day school* di kota Samarinda.

Berdasarkan jurnal penelitian yang dilakukan oleh (Manupak, dkk., 2017) mengenai strategi kepala sekolah dalam mengelola konflik menyikapi dampak

negatif penerapan *full day school*, menyatakan bahwa kurikulum *full day school* membuat tugas guru semakin banyak dikarenakan harus berada di sekolah selama sehari, puncaknya prestasi guru dan kinerja guru akan melambat dan sensitivitas emosi tidak stabil akibat kelelahan, peluang konflik akan muncul secara horizontal antara teman sejawat akibat kecemburuan dan secara vertikal dengan kepala sekolah akibat tuntutan kerja dan keluhan, serta orangtua siswa dikarenakan saling lepas tanggung jawab menjaga anak, hal tersebut ditemukan pada saat anak mengalami insiden yang melukai fisik dan psikologi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Saepuloh (2018) mengenai kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran kurikulum 2013, menyatakan bahwa kesiapan guru merupakan salah satu program untuk mengetahui sampai sejauh mana guru mempersiapkan dan melaksanakan proses belajar mengajar. Kepala sekolah dapat melakukan pembinaan kepada para guru yang bertujuan untuk mengetahui perkembangan kompetensi

para guru dalam melakukan pelaksanaan pembelajaran, dan pemilihan alat-alat pelajaran, dan metode-metode mengajar yang lebih baik, serta melakukan evaluasi pembelajaran yang lebih baik untuk mencapai tujuan dan mutu pendidikan yang lebih baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah salah satu sekolah di Samarinda didapatkan informasi beberapa permasalahan yang sering dihadapi guru ketika mengajar yaitu, konsentrasi anak dimana kepala sekolah menyebutkan kondisi lingkungan dan kebisingan lingkungan bisa mempengaruhi konsentrasi anak ketika belajar di sekolah, bahan ajar/materi kalau anaknya lebih tau materi dan aktif sedangkan materi yang disiapkan oleh guru hanya materi A saja tapi anak-anak sudah sampai ke materi B maka itu menjadi polemik dan masalah, kalau guru nya tidak siap dengan opsi yang lain maka itu salah gurunya, kesehatan gurunya sendiri, dan daya saing antar guru.

Kesiapan dasar mengajar menurut (Panduan Pembelajaran Micro UNY, dalam Siswanto, 2011) meliputi kesiapan membuka dan menutup pembelajaran, kesiapan menjelaskan, kesiapan memberikan penguatan, kesiapan menggunakan media dan alat pembelajaran, kesiapan menyusun pembelajaran, kesiapan mengadakan variasi, kesiapan membimbing diskusi, kesiapan mengelola kelas, kesiapan bertanya, dan kesiapan mengevaluasi.

Berdasarkan hasil uji deskriptif diketahui gambaran keadaan dan sebaran data pada subjek penelitian secara umum melalui skala kesiapan mengajar yang telah diisi maka diperoleh hasil mean empirik lebih rendah dari mean hipotetik dan menghasilkan kategori rendah.

Hal ini membuktikan bahwa subjek berada pada kategori tingkat kesiapan mengajar yang rendah, pada skala stabilitas emosi yang terisi diperoleh mean empiric

lebih rendah dari mean hipotetik sehingga menghasilkan kategori rendah. Hal ini membuktikan bahwa subjek berada pada kategori tingkat stabilitas emosi yang rendah.

Arikunto (2002) menjelaskan mengenai kesiapan guru sebagai suatu kompetensi yang dimiliki oleh guru dan membuatnya memiliki kesiapan melakukan sesuatu, dengan begitu guru yang memiliki kesiapan dapat dikatakan sebagai guru yang kompeten pada bidangnya sehingga mampu untuk melakukan tugas keguruan secara profesional.

Proses pembelajaran yang dilakukan hendaknya mengacu pada 4 (empat) pilar pendidikan yang dicanangkan oleh PBB melalui UNESCO yaitu *learning to know* (pembelajaran untuk tahu), *learning to do* (pembelajaran untuk berbuat), *learning to be* dan *learning to live together* (Shindunata dalam Handayani, 2017). Pembelajaran itu sendiri merupakan komunikasi dua arah, yakni tugas guru atau pendidik memiliki tugas sebagai fasilitator untuk menjadi seorang pembimbing dan siswa sebagai objek dan subjek dalam pembelajaran. Hal tersebut berakibat pada pembelajaran yang efektif dengan ini perlu diciptakan oleh seorang guru agar siswa dapat belajar dengan baik dan mencapai hasil belajar yang optimal sesuai dengan strategi dan capaian yang telah direncanakan (Sagala dalam Handayani, 2017).

Guru yang memiliki kesiapan mengajar yang baik, akan mampu menghadapi dan merasa puas dalam bekerja, serta memiliki stabilitas emosi yang baik pula. Seorang guru dalam melaksanakan profesinya sebagai pendidik sangat membutuhkan kestabilan emosi yang optimal, karena dalam proses belajar mengajar di kelas dibutuhkan kesiapan mengajar yang tidak mudah bagi guru. Slameto (2010) menyatakan kesiapan merupakan suatu kondisi seseorang yang bisa membuatnya siap dalam memberikan

respon terhadap situasi tertentu dengan cara tertentu pula. Kemudian mengajar pada umumnya merupakan suatu usaha untuk membuat sistem lingkungan yang mendukung agar berjalannya proses belajar (Sadirman, 2003).

Berdasarkan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan stabilitas emosi dengan kesiapan mengajar pada guru di kota Samarinda. Hal ini berarti semakin tinggi stabilitas emosi maka semakin tinggi juga kesiapan mengajar pada guru dan sebaliknya semakin rendah stabilitas emosi maka semakin rendah juga kesiapan mengajar pada guru.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara stabilitas emosi dengan kesiapan mengajar pada guru *full day school* di kota Samarinda.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka saran-saran yang diperoleh adalah, bagi guru disarankan agar selalu meningkatkan pengetahuan yang dimiliki, serta mengikuti pelatihan-pelatihan yang di berikan oleh instansi agar menunjang dalam proses belajar mengajar di kelas. Salah satu pelatihannya adalah dengan mengikuti workshop dan training untuk meningkatkan kompetensi guru tersebut.

Bagi instansi disarankan agar selalu memberikan pembinaan kepada para guru agar dapat mengetahui sejauh mana kesiapan mengajar guru dalam proses belajar mengajar dikelas, dan mengadakan dialog dengan guru terkait system kesiapan mengajar guru di kelas agar menciptakan pendidikan yang lebih baik lagi.

Bagi peneliti selanjutnya disarankan bertatap muka secara langsung apabila tidak terdapat kendala agar dapat mengendalikan

penelitian dengan baik dan lebih banyak menggunakan subjek penelitian serta melakukan wawancara dan observasi secara lebih mendalam dan menggunakan data yang lebih banyak lagi karena dalam penelitian ini belum mewakili semua aspek-aspek yang mempengaruhi dalam kesiapan mengajarguru di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek* (edisi ke 5). Jakarta: Rineka Cipta.
- Baharuddin. (2010). *Pendidikan dan psikologi perkembangan*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.
- Chaturvedi, M., & Chander R. (2010). Development of emotional stability scale. *Journal industrial psychiatry*. 19 (1).
- Hadi, S. (2004). *Analisis regresi* (edisi ke 6). Yogyakarta: Andi Offset.
- Handayani. (2017). Penerapan metode *guided inquiry* dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran biologi. *Jurnal ilmiah Indonesia*, 2 (11), 63-75.
- Manz, S. (2003). *Culture shock-causes, consequences and solutions: The international experience*. Munich: GRIN Publishing GmbH, [Online] Tersedia:<http://www.grin.com/en/ebook/1083/culture-shock-causes-consequencesand-solutions-theinternational-experience>.
- Saepuloh, D. (2018). Kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran kurikulum 2013 (Studi Kasus pada SMK Lab Business School Tangerang). *Jurnal Pendidikan Ekonomi*. 27 (1), 33-50.
- Sadirman. (2003). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sagala, S. (2009). *Konsep dan makna pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

- Siswanto. (2011). Tingkat kesiapan mengajar mahasiswa prodi pendidikan akuntansi fakultas ilmu sosial dan ekonomi Universitas Negeri Slameto. (2010). Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyowati, N. W. (2016). "Implementasi small group discussion dan collaborative learning untuk meningkatkan prestasi belajar mahasiswa program studi pendidikan Akuntansi IKIP PGRI Madiun". E Journal Unipma. 5 (2), 173-190
- Syarif, dkk. (2018). "Kontribusi stabilitas emosi dan kompetensi diri terhadap kepuasan kerja guru di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Bener Meriah". At-Tazakki : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam dan Humaniora. 2 (2).
- Tutik Yuliani. (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru SMA Negeri Balikpapan. Jurnal Universitas Balikpapan Yogyakarta. Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia. 1 (9), 92-102. <http://doi.org?10.21831/jpai.v969>.
- Utama, H. E., Al Kadri, H., Kristiawan, M., & Lian, M. (2020). Dampak pelaksanaan full day. Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan, 5(2), 44-50. <http://dx.doi.org/10.31851/jmksp.v5il.3515>.
- Utari, A. S., Tobari., & Puspita, Y. (2020). Pengaruh full day school dan sertifikasi guru terhadap kinerja guru. Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan, 5(2), 120-134. <http://dx.doi.org/10.31851/jmksp.v5iz.3755>.
- Wahyudi, R., Santosa, S., & Sumaryati, S. (2013). Pengaruh kesiapan guru mengajar dan lingkungan belajar terhadap efektivitas pembelajaran di SMK Kristen 1 Surakarta. JUPE UNS. 4(2), 37-48.
- Zubaedi. (2011). Desain pendidikan karakter; konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan. Jakarta: Kencana.